

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Teori Dasar Penelitian**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan sebuah catatan yang berisikan informasi finansial perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu yang digunakan untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati (2017: 17) laporan keuangan merupakan sebuah penyajian yang sistematis dari kinerja finansial serta posisi finansial suatu entitas. Setiap perusahaan berkewajiban membuat laporan keuangan supaya mereka mengetahui biaya dan pendapatan dari bisnisnya melalui informasi yang tersedia di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari serangkaian proses akuntansi, yang mana disajikan dalam bentuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan, karyawan, pemerintah, manajemen dan pengguna lainnya di dalam memilih langkah yang harus ditempuh berhubungan dengan kegiatan berinvestasi, memberikan pinjaman, penetapan kebijakan pajak dan lain-lain. Menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati (2017: 5) tujuan laporan keuangan ialah menyajikan penjelasan mengenai performa perusahaan, posisi keuangan serta perubahannya yang berguna untuk sebagian besar pemakai guna mengambil keputusan ekonomi.

## **2.1.2. Analisis Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah suatu metode menguraikan pos-pos laporan keuangan dari data akuntansi dan laporan-laporan keuangan. Melalui analisis laporan keuangan, analis dapat menaksir tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, serta indikator-indikator lainnya yang menunjukkan kinerja perusahaan.

### **2.1.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan analisis laporan keuangan ialah sebagai berikut:

1. untuk melihat posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, yang dapat dilihat dari aktiva, liabilitas, ekuitas, ataupun hasil bisnis yang sudah berhasil diraih.
2. untuk memahami kelemahan dan kekuatan perusahaan.
3. sebagai dasar penilaian kinerja manajemen dan penentuan metode-metode perbaikan yang perlu dilakukan di waktu mendatang.
4. untuk membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang bergerak dibidang serupa.
5. sebagai acuan bagi pihak auditor internal perusahaan untuk melaksanakan audit internal perusahaan baik dibidang finansial, operasional, atau sektor lain.

### **2.1.2.3. Metode Analisis Laporan Keuangan**

Terdapat 2 jenis metode analisis laporan keuangan yang biasanya digunakan, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal ialah analisa laporan keuangan yang dilaksanakan terhadap satu rentang waktu saja, sehingga hanya membandingkan antara akun satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan periode tersebut. Informasi yang diperoleh juga hanya untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja perusahaan pada periode itu saja.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal ialah analisa yang dilaksanakan dengan menandingkan beberapa periode laporan keuangan. Dari hasil analisa tersebut akan tampak pertumbuhan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

### **2.1.3. Analisis Rasio Keuangan**

Suatu rasio mengungkapkan perbandingan antara satu akun dengan akun lainnya atau hubungan matematis antara satu besaran dengan besaran lainnya. Rasio ialah alat analisis yang bisa menunjukkan solusi serta memperlihatkan fenomena-fenomena yang terlihat dari satu kejadian. Pada dasarnya rasio keuangan dibuat dengan menyatukan nilai-nilai yang bersumber dari laporan laba rugi dan neraca. Analisis umumnya dilaksanakan oleh pihak akuntan saat akhir periode akuntansi. Hasil analisis selanjutnya perlu diinformasikan kepada pihak manajemen sebagai pedoman bagi manajemen untuk mengambil keputusan dan kebijakan perseroan. Analisis rasio keuangan diklasifikasikan menjadi 5 jenis kategori yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* atau solvabilitas, rasio rentabilitas atau profitabilitas, dan rasio pasar.

### 2.1.3.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menaksir kapabilitas entitas di dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya dengan menandingkan nilai aset lancar terhadap utang lancarnya (Hanafi & Halim, 2016: 74). Yang termasuk rasio likuiditas yaitu sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) dipakai guna menilai efektifitas perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendek dengan memakai aset lancar.

Rumus rasio lancar ialah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad \text{Rumus 2.1 Rasio Lancar}$$

2. Rasio cepat (*quick ratio*) dipakai guna menilai efektivitas perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya dengan memakai aset lancar yang likuid, yaitu aset lancar tidak termasuk persediaan. Rumus rasio cepat adalah:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \quad \text{Rumus 2.2 Rasio Cepat}$$

3. Rasio modal kerja terhadap total aktiva (*working capital to total asset*) menggambarkan kapasitas cadangan kas yang tersedia pengaruh dari selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus rasio modal kerja terhadap total aktiva adalah:

$$\text{Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \quad \text{Rumus 2.3 Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva}$$

### 2.1.3.2.Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menghitung apakah perusahaan telah menggunakan aset secara efektif dengan memperhatikan tingkatan aktivitas aset (Hanafi & Halim, 2016: 74). Yang tergolong rasio aktivitas adalah:

1. Rasio pengumpulan piutang dipakai guna menghitung banyaknya durasi waktu yang dibutuhkan guna menukar piutang menjadi uang kontan.

Rumus rasio pengumpulan piutang adalah:

$$\text{Rasio Pengumpulan} = \frac{\text{Piutang} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

**Rumus 2.4** Rasio Pengumpulan Piutang

2. Rasio perputaran piutang dipakai guna menghitung banyaknya perputaran piutang dalam waktu satu tahun. Rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Perputaran} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

**Rumus 2.5** Rasio Perputaran Piutang

3. Rasio perputaran persediaan menggambarkan tingkat efektivitas manajemen persediaan dalam menetapkan nilai kualitas persediaan dan pembelian yang efektif. Rumus rasio perputaran persediaan adalah:

$$\text{Rasio Perputaran} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-rata Penjualan}}$$

**Rumus 2.6** Rasio Perputaran Persediaan

4. Rasio perputaran aktiva tetap menggambarkan seberapa efektifnya perusahaan memakai aset tetapnya. Rumus rasio perputaran aset tetap adalah:

$$\text{Rasio Perputaran} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

**Rumus 2.7** Rasio Perputaran Aset Tetap

### 2.1.3.3. Rasio *Leverage* dan Solvabilitas

Rasio *leverage* dan solvabilitas dipakai guna untuk menaksir kapabilitas entitas dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi & Halim, 2016: 79). Yang termasuk rasio *leverage* dan solvabilitas adalah:

1. Rasio total utang terhadap total aset (*debt to asset ratio*) merupakan perbandingan total utang dengan total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa total aset yang tersedia guna menjamin utang perusahaan.

Rumus rasio tersebut ialah sebagai berikut:

$\text{Rasio Total Utang terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	<b>Rumus 2.8</b> Rasio Total Utang terhadap Total Aset
---	--

2. Rasio total utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) merupakan perbandingan total hutang dengan total modal. Rasio ini menunjukkan seberapa modal sendiri yang tersedia guna membayar utang. Rumus rasio total utang terhadap ekuitas adalah:

$\text{Rasio Total Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	<b>Rumus 2.9</b> Rasio Total Utang terhadap Ekuitas
---	---

3. *Time interest earned ratio* menghitung kapabilitas perusahaan dalam membiayai bunga utang menggunakan laba sebelum bunga dan pajak ataupun menggambarkan berapa banyak laba bunga dan pajak yang disediakan guna membiayai beban bunga. Rumus *Time interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga Per Tahun}}$	<b>Rumus 2.10</b> <i>Time Interest Earned Ratio</i>
--	---

#### 2.1.3.4. Rasio Rentabilitas dan Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas menghitung kapabilitas entitas di dalam memperoleh laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016: 81). Rasio ini sangat krusial untuk suatu perusahaan karena berhubungan dengan keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Yang termasuk rasio rentabilitas atau profitabilitas ialah:

1. *Profit margin ratio* mengukur kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menggambarkan kompetensi perusahaan guna menentukan harga jual sebuah produk, relatif terhadap anggaran yang diperlukan guna menghasilkan produk. Rumus *profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

**Rumus 2.11**  
*Profit Margin*

2. *Return On Assets* mengukur kapabilitas entitas dalam memperoleh keuntungan dengan memakai semua aset yang tersedia. Rumus *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**Rumus 2.12**  
*Return On Assets*

3. *Return On Equity* menghitung kapabilitas entitas dalam mendapatkan keuntungan dari nilai investasi yang dilakukan pemegang saham pada entitas. Rumus *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

**Rumus 2.13**  
*Return On Equity*

### 2.1.3.5.Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan rasio yang menilai harga pasar relatif terhadap nilai buku (Hanafi & Halim, 2016: 82). Yang termasuk rasio pasar adalah sebagai berikut:

1. *Price Earning Ratio* dipakai guna menganalisis fundamental keuangan perusahaan dan memprediksi valuasi harga suatu saham. Rumus *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}} \quad \text{Rumus 2.14 Price Earning Ratio}$$

2. *Dividend yield* merupakan tingkat laba yang diberikan oleh perusahaan. Rumus *dividend yield* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}} \quad \text{Rumus 2.15 Dividend Yield}$$

3. *Dividend payout* menggambarkan proporsi setiap keuntungan yang harus dibiayai sebagai dividen kepada pemegang saham. Rumus *dividend payout* ialah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}} \quad \text{Rumus 2.16 Dividend Payout}$$

### 2.1.3.6.Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Walaupun analisis rasio keuangan memiliki banyak manfaat, namun terdapat sejumlah keterbatasan yang harus diamati, yaitu:

1. Rasio keuangan merupakan perhitungan yang datanya berasal dari laporan keuangan di mana nilai tersebut dipengaruhi oleh interpretasi

berbeda oleh setiap pihak. Hal ini ada kaitannya dengan perbuatan manajemen yang mengadakan *window dressing* (suatu cara guna membuat laporan keuangan terlihat cantik) supaya laporan keuangan tampak lebih baik untuk pihak yang membutuhkan informasi tersebut.

2. Kondisi perusahaan yang berubah-ubah mengikuti perkembangan ekonomi tidak dapat dipaparkan dengan baik melalui perhitungan rasio keuangan.
3. Analisis rasio keuangan diuji secara terpisah sehingga tidak mencitrakan keadaan perusahaan dengan utuh, yang mana membuat perhitungan dengan cara tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan.
4. Terkadang sukar untuk mengidentifikasi kategori industri, jikalau perusahaan menjalankan usaha lebih dari satu bidang usaha.

## **2.2. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score**

Dalam perkembangan bisnis, kadang kala perusahaan menghadapi pergeseran yang signifikan bergantung pada pertumbuhan ekonomi, budaya, sosial, dan politik di dalam tingkat nasional ataupun internasional. Agar perusahaan dapat bersaing, maka perusahaan harus mampu melindungi keberadaannya dan terus memantau tingkat kesehatannya. Perusahaan yang sehat merupakan perusahaan yang mampu berkembang serta bertahan di segala keadaan ekonomi, yang tampak dari kesanggupannya dalam membayar kewajiban finansial dan menjalankan operasi dengan konstan serta bisa mengendalikan keberlangsungan bisnisnya dari masa ke masa. Sedangkan perusahaan yang

mengalami kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan menghadapi kelangkaan dan keterbatasan anggaran guna melaksanakan ataupun meneruskan bisnisnya (*financial distress*).

Terdapat beberapa model yang pernah dikembangkan guna memprediksi tingkat kesehatan perusahaan. Salah satu model yaitu adalah model analisis diskriminan Altman. Model ini pada dasarnya berfungsi guna menemukan nilai “Z” yakni nilai yang menggambarkan keadaan perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menggambarkan kapabilitas perusahaan yang sekalian memaparkan peluang perusahaan di masa depan. Altman sudah memadukan segenap rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik.

Model *Z-Score* ditemukan oleh Edward Altman saat tahun 1968. Dalam pengamatannya, Altman memilih sampel terhadap 66 perusahaan yang mencakup 33 perusahaan yang menghadapi kebangkrutan sepanjang 20 tahun terakhir dan 33 perusahaan yang dipilih secara acak yang tidak pernah mengalami kebangkrutan. Ukuran aset yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut berkisar antara 1 juta hingga 26 juta dollar.

Selama pengamatannya, Altman sudah melangsungkan 3 kali penyesuaian terhadap rumus *Z-Score* miliknya supaya bisa meramalkan kondisi kebangkrutan dengan lebih saksama sesuai dengan karakteristik perusahaan. Berikut adalah rumus-rumus *Z-Score*, yaitu (Hery, 2017: 36-39):

1. Model Altman *Z-Score* Pertama (1968)

Model *Z-Score* pertama Altman dipakai guna meramalkan kondisi bangkrut terhadap perusahaan terbuka (manufaktur) yang sudah

tercatat di pasar saham. Model ini dikembangkan oleh Altman dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* guna melihat besaran koefisien tiap variabel dalam model *Z-Score*-nya. Rumus *Z-Score* yang diperoleh adalah:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

**Rumus 2.17** Altman  
*Z-Score* Pertama

Keterangan :

$Z$  = *Overall Index*

$X_1$  = *Working Capital / Total Asset*

$X_2$  = *Retained Earning / Total Asset*

$X_3$  = *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*

$X_4$  = *Market Value of Equity / Total Liabilities*

$X_5$  = *Sales / Total Asset*

Nilai  $Z$  ialah uraian keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Nilai untuk hasil perhitungan *Z-Score* dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu :

- a. Apabila nilai  $Z < 1,8$  maka tergolong perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Apabila nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka tergolong *grey area* (tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*). Namun, saat keadaan seperti ini perusahaan menghadapi masalah finansial yang perlu diatasi secara tepat.

- c. Apabila nilai  $Z > 2,99$  maka tergolong perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

## 2. Model Altman Z-Score Revisi (1983)

Model yang dipelopori oleh Altman ini mengalami penyesuaian di mana model tidak hanya bisa digunakan untuk perusahaan manufaktur yang *go public* namun juga bisa digunakan untuk perusahaan disektor privat. Salah satu model yang diganti adalah *Market Value of Equity* pada X4 menjadi *Book Value of Equity*, karena perusahaan privat tidak mempunyai harga pasar untuk ekuitasnya.

Berikut rumus yang dihasilkan:

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

**Rumus 2.18** Altman  
Z-Score Revisi

Keterangan :

$Z'$  = *Overall Index*

$X1$  = *Working Capital / Total Asset*

$X2$  = *Retained Earning / Total Asset*

$X3$  = *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*

$X4$  = *Book Value of Equity / Total Liabilities*

$X5$  = *Sales / Total Asset*

Kategori perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman (1983) yaitu:

- a. Apabila nilai  $Z < 1,23$  maka tergolong perusahaan yang menghadapi *financial distress*.

- b. Apabila nilai  $1,23 < Z < 2,9$  maka tergolong *greyiarea* (tidak bisa dipastikan apakah perusahaan tergolong sehat atau menghadapi *financial distress*).
  - c. Jika nilai  $Z > 2,9$  maka tergolong perusahaan yang tidak menghadapi *financial distress*.
3. Model Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Seiring telah berlalunya waktu dan adaptasi terhadap berbagai macam sektor perusahaan, Altman akhirnya melakukan penyesuaian terhadap modelnya agar bisa digunakan untuk seluruh perseroan. Dalam model Z-Score modifikasi ini, Altman menghapus variabel X5 (*Sales to Total Asset*) sebab rasio ini terlalu bervariasi pada industri dengan besaran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang dimodifikasi Altman (1995):

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

**Rumus 2.19** Altman Z-Score Modifikasi

Keterangan :

$Z'' = Overall Index$

$X1 = Working Capital / Total Asset$

$X2 = Retained Earning / Total Asset$

$X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Asset$

$X4 = Book Value of Equity / Total Liabilities$

Kategori kondisi kesehatan perusahaan dilihat pada nilai Z-Score model Altman (1983) yaitu:

- a. Apabila nilai  $Z < 1,1$  maka tergolong perusahaan yang menghadapi *financial distress*.
- b. Apabila nilai  $1,1 < Z < 2,6$  maka tergolong *greyiarea* (tidak bisa dipastikan apakah perusahaan tergolong sehat atau menghadapi *financial distress*).
- c. Apabila nilai  $Z > 2,6$  maka tergolong perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Dibagian ini disebutkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengamatan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Sutra & Mais, 2019) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* dengan Pendekatan Altman *Z-Score* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”. Variabel bebas yang dipakai ialah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, *sales growth* dan variabel terikat yang dipakai ialah *financial distress*. Hasil pengamatan menyimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *operating capacity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, serta *sales growth* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
2. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Lisiantara & Febrina, 2018) dengan judul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas,

*Sales Growth* Sebagai Preditor *Financial Distress*". Tujuan pengamatan ini ialah guna meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Data yang dipakai ialah laporan keuangan 260 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dari tahun 2013 hingga 2016. Hasil pengamatan menampilkan bahwa *leverage*, *operating capacity*, serta profitabilitas bisa berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan rasio likuiditas dan *sales growth* tidak bisa berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Putri & NR, 2020) dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress*". Sampel yang digunakan dalam pengamatan ini ialah 19 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Pengamatan ini memakai teknik analisis data regresi logistik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas memiliki efek negatif yang signifikan dan *leverage* memiliki efek positif yang signifikan pada *financial distress*, sementara ukuran perusahaan dan biaya agensi tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*.
4. Pengamatan yang dilakukan oleh (Srikalimah, 2017) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*". Tujuan dari pengamatan ini ialah menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Data yang dipakai ialah laporan keuangan 24 perusahaan yang

tercatat di BEI. Hasil pengamatan menggambarkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, likuiditas memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*, dan *leverage* memiliki pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

5. Pengamatan yang dilakukan oleh (Burhanuddin et al., 2019) dengan judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*”. Tujuan pengamatan ini ialah untuk mengkaji pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada 125 perusahaan *property* dan *real estate* yang dipilih menjadi sampel. Hasil pengamatan menggambarkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial, likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
6. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Mulyadi, 2016) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Penilaian Kinerja Model *Z-score* Altman pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Tujuan pengamatan ini ialah guna mengkaji kondisi kebangkrutan perusahaan dengan menganalisis penilaian kinerja model *Z-score* Altman. Hasil pengamatan menampilkan bahwa profitabilitas

memiliki hubungan signifikan terhadap penilaian kebangkrutan model *Z-Score* Altman.

7. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Rahayu & Sopian, 2017) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*”. Tujuan dari pengamatan ini ialah guna menganalisa pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada 13 perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang tercatat di BEI. Hasil pengamatan menyimpulkan bahwa likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan secara parsial likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
8. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Nugroho et al., 2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, serta *Financial Distress* Sebagai Variabel Intervening”. Pengamatan ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang terpilih menjadi sampel dengan memakai metode *purposive sampling*. Hasil pengamatan menyimpulkan bahwa profitabilitas dan *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas

tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

9. Pengamatan yang dilakukan oleh (Restianti & Agustina, 2018) dengan judul “*The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company*”. Tujuan pengamatan ialah guna menganalisa pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa laba sebelum pajak bunga terhadap total aset dan ROE berpengaruh pada *financial distress*. Sedangkan rasio lancar, laba ditahan terhadap total aset, rasio hutang terhadap total aset, dan perputaran total aset tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
10. Pengamatan yang dilakukan oleh (Agustini & Wirawati, 2019), dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Tujuan pengamatan ialah guna mengkaji pengaruh rasio keuangan yakni rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, serta pertumbuhan terhadap *financial distress*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rasio leverage berpengaruh positif pada *financial distress*. Rasio aktivitas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

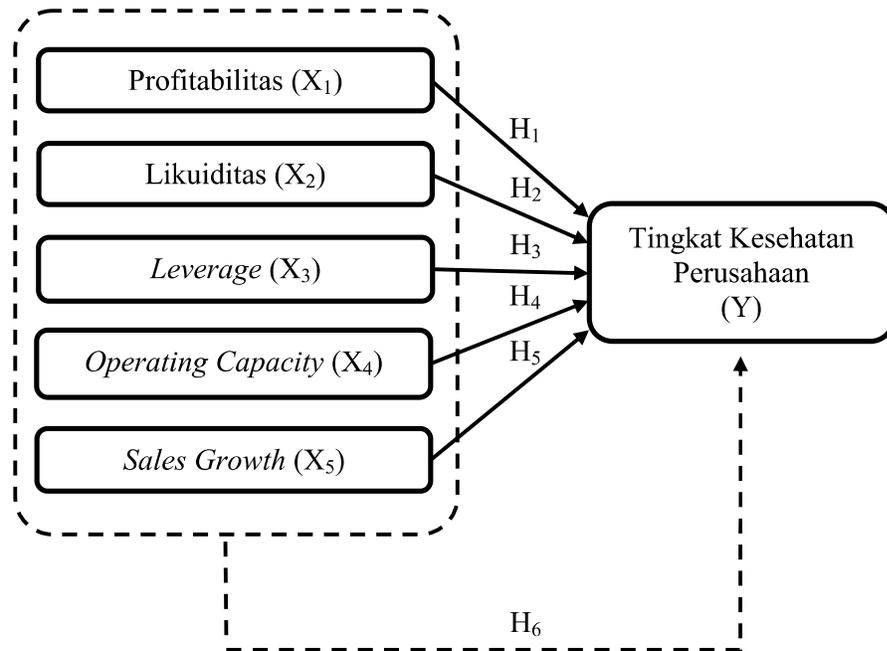
Adapun beberapa penelitian terdahulu yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	(Sutra & Mais, 2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i>  Dependen: <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Operating Capacity</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Dan <i>Leverage</i> serta <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	(Lisiantara & Febrina, 2018)	Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> Sebagai Preditor <i>Financial Distress</i>	Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , Profitabilitas, dan <i>Sales Growth</i>  Dependen: <i>Financial Distress</i>	Rasio <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan Profitabilitas mampu mempengaruhi <i>Financial Distress</i> , sedangkan rasio Likuiditas dan <i>Sales Growth</i> tidak mampu mempengaruhi <i>Financial Distress</i> .
3	(Putri & NR, 2020)	Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap <i>Financial Distress</i>	Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Biaya Agensi  Dependen: <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh signifikan negatif dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif pada <i>Financial Distress</i> , sementara Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi tidak berpengaruh signifikan pada <i>Financial Distress</i> .

## 2.4. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah seperti berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

- H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.
- H<sub>4</sub> : *Operating Capacity* berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.
- H<sub>5</sub> : *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.
- H<sub>6</sub> : Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.